



Warisan Filsafat Pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali untuk Pembangunan Kepribadian dan Sumber Daya Manusia

Naviza Adelia Karisma¹

Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Jihan Sunniyah Syakuuroh Ni'mah²

Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Zayyin Ahmad Fuadi³

Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

M. Yunus Abu Bakar⁴

Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Kampus 1, Jalan Ahmad Yani No. 117, Surabaya

¹adelianav06@gmail.com

²jihanapril214@gmail.com

³ahmadfadzayyahmadfad@gmail.com

⁴elyunusy@uinsa.ac.id

Abstract *The legacy of the philosophy of Islamic education has made a great contribution in shaping personalities and human resources that are moral, intelligent, and useful. The thoughts of world Muslim figures such as Al-Ghazali have laid the philosophical foundation for education that not only emphasizes cognitive aspects, but also spiritual, moral, and social. Through their view, education is understood as a means of self-improvement towards kamil people—perfect humans who function as caliphs on earth. This article aims to examine the main values of the legacy of Islamic education philosophy and its relevance in the development of personality and the quality of human resources in the modern era. The method used is library research with a descriptive qualitative approach. The results of the study show that the integration of ethical, intellectual, and spiritual values from the philosophy of Islamic education can be the basis for the development of character and human resources that are balanced between worldly and ukhrawi.*

Keywords: *Philosophy of Islamic Education, Al-Ghazali, Personality, Human Resources*

Abstrak. Warisan filsafat pendidikan Islam memiliki kontribusi besar dalam membentuk kepribadian dan sumber daya manusia yang berakhlak, cerdas, serta berdaya guna. Pemikiran para tokoh Muslim dunia seperti Al-Ghazali telah meletakkan dasar filosofis bagi pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga spiritual, moral, dan sosial. Melalui pandangan mereka, pendidikan dipahami sebagai sarana penyempurnaan diri menuju insan kamil—manusia paripurna yang berfungsi sebagai khalifah di muka bumi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai utama dari warisan filsafat pendidikan Islam dan relevansinya dalam pengembangan kepribadian serta kualitas sumber daya manusia di era modern. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai etika, intelektual, dan spiritual dari filsafat pendidikan Islam mampu menjadi dasar pembangunan karakter dan sumber daya manusia yang berimbang antara duniawi dan ukhrawi.

Kata kunci: Filsafat Pendidikan Islam, Imam Al Ghazali , Kepribadian, Sumber Daya Manusia.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk arah perkembangan manusia. Ia tidak hanya berfungsi menanamkan ilmu pengetahuan, namun juga berperan besar dalam menguatkan karakter, membangun nilai-nilai moral, dan membantu seseorang tumbuh menjadi pribadi yang matang. Di era modern ini, pendidikan berada di tengah pusaran berbagai masalah: menurunnya etika sosial, krisis identitas, tekanan kompetisi global, hingga tuntutan skill yang semakin rumit. Semua ini menunjukkan bahwa pendidikan yang menitikberatkan aspek kognitif saja tidak lagi cukup.

Dalam tradisi keilmuan Islam, pendidikan sejak dahulu dipahami sebagai proses menyempurnakan manusia, baik dari sisi intelektual, moral, maupun spiritual. Tokoh yang memberikan kontribusi paling mendalam dalam bidang ini adalah Imam Abu Hamid Al-Ghazali, seorang ulama sekaligus pemikir besar abad ke-11. Pandangan beliau menekankan keseimbangan antara akal dan hati, antara ilmu dan akhlak, serta antara kebutuhan dunia dan akhirat.

Pemikiran Al-Ghazali menjadi sangat relevan untuk menjawab kebutuhan pembangunan sumber daya manusia (SDM) masa kini. SDM yang unggul bukan hanya yang berkompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas, empati, kejujuran, keteguhan spiritual, dan komitmen etika. Oleh sebab itu, menelaah kembali warisan pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan dapat memberikan inspirasi dalam merancang sistem pendidikan yang mampu membangun manusia secara utuh.

KAJIAN TEORITIS

Imam Al-Ghazali lahir di Thus, Khurasan, pada tahun 1058 M dengan nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali al-Tusi. Sejak kecil ia dikenal cerdas dan haus ilmu. Setelah menempuh pendidikan dasar di kota kelahirannya, ia melanjutkan studi ke pusat-pusat ilmu ternama, salah satunya Madrasah Nizamiyah Nishapur, tempat ia berguru kepada Imam al-Haramain al-Juwayni.

Kemampuannya membuatnya diangkat sebagai profesor di Nizamiyah Baghdad, institusi paling prestisius pada masanya. Namun, di puncak ketenaran itu ia mengalami krisis spiritual yang membuatnya meninggalkan jabatan dan kehidupan duniawi untuk mencari kedalaman makna hidup melalui tasawuf. Perjalanan batin yang panjang tersebut memperkaya pemikirannya dan melahirkan karya-karya monumental seperti *Ihya' Ulumuddin*.

Imam Al-Ghazali wafat pada tahun 1111 M dan dikenang sebagai salah satu tokoh Islam terbesar yang berhasil mengharmonikan antara filsafat, fikih, dan tasawuf.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penelusuran dan analisis pemikiran tokoh-tokoh filsafat pendidikan Islam. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah literatur yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-filosofis dan komparatif untuk menelusuri konteks dan membandingkan pemikiran para tokoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biodata dan Latar Kehidupan Al-Ghazali

Kisah hidup Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali (w. 505 H / 1111 M) dimulai dari latar belakang sederhana di kota Thus, Khurasan, pada tahun 450 H / 1058 M. Lahir dari seorang pemintal benang yang meskipun hidup bersahaja, memiliki penghormatan mendalam terhadap ilmu pengetahuan dan ulama. Ayahnya menyimpan harapan mulia agar putranya kelak menjadi individu yang berpengetahuan luas dan memberi manfaat bagi masyarakat—sebuah doa yang terwujud dalam skala yang monumental.

Masa kecil Al-Ghazali diwarnai oleh wafatnya sang ayah, yang kemudian menitipkan Muhammad dan saudaranya kepada seorang sahabat sufi. Dalam lingkungan kesederhanaan inilah, bakat intelektual Al-Ghazali mulai terasah. Ia menunjukkan kecerdasan yang luar biasa, daya ingat yang kuat, dan dahaga yang tak pernah terpuaskan akan ilmu. Perjalanan menuntut ilmunya membawanya dari satu madrasah ke madrasah lain, melintasi kota-kota.

Puncak awal perjalanan akademiknya adalah di Naysabur (Nishapur), jantung pusat studi Islam kala itu. Di sana, ia menjadi murid dari ulama besar Imam Al-Haramain Al-Juwaini, seorang otoritas dalam Fiqh, Ushul Fiqh, dan Teologi Asy'ari. Di bawah bimbingan Juwaini, kejeniusan Al-Ghazali mekar sepenuhnya. Ia dengan cepat diakui sebagai murid yang paling cerdas, memiliki kemampuan analisis yang tajam, dan wawasan yang luas. (Romansah et al., 2024)

Setelah kepergian gurunya, reputasi Al-Ghazali melambung tinggi. Ia diundang oleh Nizham al-Mulk, Wazir Agung Kesultanan Saljuk, untuk menduduki posisi guru besar di Universitas Nizhamiyah Baghdad. Pada usia yang relatif muda (tiga puluh empat tahun), Al-Ghazali telah mencapai puncak prestise akademis dunia. Majelisnya di Baghdad menjadi kiblat para pelajar, filosof, dan cendekiawan dari berbagai penjuru, dan setiap ajarannya menjadi rujukan utama.

Namun, ironisnya, di tengah gemerlapnya kehormatan dan pengakuan duniawi, Al-Ghazali justru mengalami krisis eksistensial dan batin yang mendalam. Ia mulai mempertanyakan hakikat niatnya—apakah motivasinya mengajar murni demi Tuhan ataukah terselubung oleh ambisi ketenaran. Baginya, ilmu tidak cukup hanya dipahami secara teoritis, melainkan harus menjadi jalan transformatif menuju keselamatan spiritual. Kegelisahan ini mencapai klimaksnya ketika ia mengalami hambatan psikologis hingga lidahnya kelu, tidak mampu lagi mengajar. Meskipun para tabib mendiagnosisnya sakit fisik, Al-Ghazali menyadari bahwa sumber penderitaannya berasal dari konflik di dalam hatinya.

Pada akhirnya, ia membuat keputusan drastis: meninggalkan Baghdad secara diam-diam, melepaskan semua jabatan, murid, dan kemasyhuran. Ia memulai pengembaraan spiritual ke Syam (Suriah), Yerusalem, dan Hijaz, menjalani kehidupan yang tertutup, fokus pada ibadah, dan kontemplasi di masjid-masjid. Dalam masa penyepian (khalwat) rohani inilah ia menyusun karya agungnya, *Ihya' 'Ulum ad-Din*

(Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama). Kitab ini merupakan sintesis yang luar biasa antara hukum agama (Fiqh), etika (Akhlak), dan spiritualitas mistis (Tasawuf), menyajikan pandangan holistik tentang agama.

Setelah bertahun-tahun dalam pengembaraan, Al-Ghazali kembali mengajar, namun dengan pendekatan dan skala yang jauh berbeda. Ia menetap di Thus dan mendirikan madrasah kecil dekat rumahnya. Di sana, ia mengajar dengan ketulusan hakiki yang telah lama ia cari, jauh dari hiruk-pikuk kekuasaan. Murid-murid yang datang tidak lagi mencari prestise, melainkan mencari cahaya ilmu yang memancar dari pengalaman spiritualnya.

Pada 14 Jumadil Akhir 505 H / 1111 M, Imam Al-Ghazali mengakhiri perjalanan hidupnya. Kisah menyebutkan ia meninggal dalam keadaan tenang setelah berwudhu, mengenakan kain kafan, dan berkata kepada saudaranya, "Aku siap menuju kepada Rabb-ku."

Hingga hari ini, gelar Hujjatul Islam (Argumentator Islam) yang disandangnya tetap relevan. Karya-karyanya menjadi kurikulum inti di lembaga-lembaga pendidikan Islam di seluruh dunia. Al-Ghazali dikenang bukan hanya sebagai ahli syariat, melainkan sebagai sosok yang berhasil menyatukan kedalaman intelektual dengan kesucian spiritual. Ia melampaui gelar ulama; ia adalah seorang penunjuk jalan yang mengajarkan umat bahwa pencarian kebenaran sejati harus dimulai dari integritas diri dan kerohanian, bukan hanya teori.

2. Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali

Konsep pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses penanaman nilai-nilai yang selaras dengan ajaran Islam, dengan menjadikan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. sebagai rujukan utama. Secara keseluruhan, sistem pendidikan Islam memiliki corak religius dan berlandaskan etika dalam menentukan tujuan serta arah pengembangannya. Pemikiran pendidikan Al-Ghazali pun secara umum bercirikan nilai-nilai keagamaan dan etis, yang banyak dipengaruhi oleh penguasaannya dalam bidang tasawuf.

Bagi Al-Ghazali, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang membawa manusia semakin dekat kepada Allah. Melalui pendidikan, seseorang dapat meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat serta menyebarkan berbagai bentuk kebaikan. Karena itu, dunia pendidikan perlu memperhatikan sejumlah faktor penting agar tujuan tersebut tercapai. Ia menegaskan bahwa ilmu harus ditempatkan pada posisi yang mulia, sebab menghormati ilmu merupakan sebuah keharusan. Dari penghormatan itulah kemudian lahir penghormatan kepada guru. Menurut Al-Ghazali, ilmu adalah teman ketika seseorang sendirian, sahabat saat kesunyian, petunjuk dalam urusan agama, serta sumber kekuatan ketika menghadapi kekurangan maupun kesulitan. (Fadli, 2017)

Selain itu, salah satu aspek terpenting dalam memahami pemikiran pendidikan Al-Ghazali adalah pandangannya tentang hakikat hidup dan nilai-nilai kehidupan, yang sejalan dengan filsafat hidupnya. Ia juga menekankan perlunya kurikulum yang disusun proporsional dan sesuai tahap perkembangan. Perhatiannya yang begitu besar terhadap pentingnya ilmu membuatnya memberi nasihat bahwa pendidikan anak harus dimulai sejak usia dini, karena perkembangan anak pada masa kecil akan sangat menentukan kepribadiannya kelak ketika dewasa. Jika sejak kecil ia diarahkan pada kebaikan, maka besar kemungkinan ia akan tumbuh menjadi pribadi yang baik.

Konsep pendidikan menurut Al-Ghazali dapat dipahami melalui pemikirannya mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan proses pendidikan itu sendiri, mulai dari tujuan pendidikan, peran pendidik, karakter peserta didik, penggunaan alat-alat pendidikan, hingga pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak didik. (Alvionita & Sunaryo, 2023)

Bagi Al-Ghazali, pendidikan bukan sekadar proses mencari ilmu, tetapi jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub ila Allah) dan meraih kebahagiaan di dunia serta di akhirat. Ia membedakan ilmu menjadi dua jenis:

- Ilmu fardhu 'ain, yakni ilmu yang wajib dipelajari setiap individu seperti ilmu agama dan akhlak.
- Ilmu fardhu kifayah, yaitu ilmu yang berguna bagi kepentingan bersama seperti kedokteran, matematika, atau ilmu sosial. (Putra, 2016)

Menurut Al-Ghazali, pendidikan harus mampu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Guru memegang peran penting sebagai pendidik spiritual bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan keikhlasan, kesopanan, dan nilai moral kepada peserta didik.

Dalam pandangan Al-Ghazali, metode pengajaran terutama dalam pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting bagi pembentukan karakter anak sejak dini. Ia menekankan bahwa pendidikan agama harus disampaikan dengan penuh keteladanan, karena anak-anak belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari apa yang mereka lihat dan rasakan dari gurunya. Oleh karena itu, seorang guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan moral yang membentuk akhlak peserta didik. (Basori et al., 2025)

Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah taqarrub ilallah (mendekat kepada Allah) untuk meraih kebahagiaan dunia-akhirat, di mana manusia sempurna adalah yang selalu berusaha mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Pendidikan tidak hanya intelektual, melainkan juga membentuk akhlak mulia melalui pembersihan jiwa dan penghiasan moral. (Nurhidayat et al., 2023)

Al-Ghazali melihat pendidikan sebagai hubungan personal antara guru dan murid, di mana keduanya saling berinteraksi secara mendalam. Dari sini, ia menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode pengajaran yang paling utama. Ia membagi metode pendidikan menjadi dua bagian penting: pertama, metode pendidikan agama, yang berfokus pada pembentukan keyakinan dan akidah. Hal ini menuntut pendekatan yang lebih mendalam karena menyentuh aspek keimanan dan kepribadian. Kedua, metode pendidikan akhlak, yang bertujuan membersihkan jiwa dari sifat tercela dan menumbuhkan karakter mulia.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Al-Ghazali menganjurkan penggunaan metode latihan, pembiasaan, serta nasihat dan anjuran sebagai sarana membentuk kepribadian yang baik. Menurutnya, guru ideal adalah sosok yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki semangat mengajar yang tinggi. Guru yang memiliki akal yang tajam, moral yang baik, dan fisik yang kuat akan mampu menjadi panutan serta menjalankan tugasnya dalam mendidik dan membimbing murid dengan sebaik-baiknya. (Rasyidah, 2020)

3. Pengaruh Filsafat Pendidikan Terhadap Kepribadian Peserta didik menurut Imam Al Ghazali

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian seseorang. Pemahaman tentang kepribadian menjadi fondasi untuk mengenal

diri, sehingga setiap Muslim mampu mengendalikan hawa nafsu, menjauhi perilaku yang menyimpang, dan menuntun dirinya menuju kebaikan melalui tindakan yang benar. Pemahaman tersebut sekaligus menjadi landasan untuk menjalani hidup sesuai fitrah serta menjadi pedoman dalam mencapai kehidupan yang damai, dinamis, dan penuh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Pembentukan kepribadian dalam pendidikan Islam mencakup berbagai aspek seperti sikap, karakter, respon, tindakan, dan perilaku. Proses pembentukan ini umumnya bersifat menetap dan dilakukan melalui beberapa pendekatan, termasuk kajian tentang tipe-tipe kepribadian, tingkat kematangan kesadaran beragama, serta karakteristik orang-orang yang beriman. Jika melihat kondisi pendidikan di Indonesia saat ini, sistem yang ada belum sepenuhnya mampu melahirkan pribadi-pribadi Muslim yang kuat, mandiri, dan berkepribadian Islami. Akibatnya, masih banyak individu yang mudah terjerumus dalam perilaku negatif seperti korupsi, kriminalitas, dan pengkhianatan amanah.

Oleh karena itu, pembentukan kepribadian dalam pendidikan Islam harus dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an dan Sunnah sebagai identitas keislaman. Selain itu, pendidikan harus mampu mengimbangi perkembangan zaman, mengatasi ketertinggalan, serta berperan dalam memberantas kebodohan dan kemiskinan. Konsep kepribadian dalam pendidikan Islam pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam itu sendiri, karena keduanya saling berkaitan dan saling memperkuat.

Dengan demikian, ketika membahas kepribadian dalam pendidikan Islam, yang dibicarakan adalah proses membentuk seseorang agar memiliki identitas diri yang tercermin dari keseluruhan perilaku dan sikap hidup yang berlandaskan nilai-nilai agama. (Abu Bakar, 2017)

Secara praktis, filsafat pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menawarkan berbagai solusi terhadap persoalan yang muncul dalam dunia pendidikan Islam, sekaligus memberikan arah yang jelas bagi penyelenggaraannya. Beberapa peran praktis tersebut antara lain:

- a) Filsafat pendidikan Islam membantu mengungkap problem-problem yang dihadapi pendidikan Islam melalui proses refleksi mendalam untuk menelusuri akar penyebabnya. Dengan memahami sumber persoalan, pendidikan Islam dapat diarahkan pada perbaikan yang lebih tepat.
- b) Filsafat pendidikan Islam memberikan pandangan khusus tentang hakikat manusia berdasarkan nilai-nilai Islam. Pemahaman mengenai esensi manusia ini berkaitan erat dengan perumusan tujuan pendidikan. Filsafat pendidikan berperan menguraikan tujuan umum pendidikan Islam menjadi tujuan-tujuan khusus yang jelas dan dapat dioperasionalkan. Tujuan yang lebih terperinci ini sangat penting karena menjadi pedoman bagi pelaksanaan kegiatan pendidikan. Melalui kajian tentang manusia, filsafat pendidikan Islam menyimpulkan bahwa setiap individu memiliki potensi bawaan yang perlu diasah dan dikembangkan.
- c) Dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini, filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai alat analisis untuk menilai apakah penyelenggaraan pendidikan Islam telah sesuai dengan arah idealnya. Dari sini dapat diketahui titik lemah yang perlu dibenahi serta alternatif pengembangan yang diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Dengan demikian, ruang lingkup filsafat pendidikan Islam jauh lebih luas daripada sekadar memberikan arahan konsep. Ini dapat dipahami karena pendidikan merupakan sistem yang kompleks, mencakup aspek-aspek yang bersifat praktis-empiris hingga yang

filosofis dan teoretis. Ruang lingkup tersebut dapat dikaji dari berbagai perspektif.

Menurut Bukhari, terdapat dua dimensi utama: lingkungan pendidikan dan jenis permasalahan pendidikan. Sementara itu, Soedomo menambahkan dua dimensi lainnya agar pemahaman menjadi lebih komprehensif, yaitu dimensi waktu dan dimensi ruang atau geografi.

Pada dimensi lingkungan pendidikan, pembahasan mencakup pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah, serta proses pendidikan di luar sekolah. Sedangkan dalam dimensi jenis permasalahan pendidikan, cakupan analisis meliputi persoalan-persoalan mendasar dalam pendidikan, struktur kelembagaan pendidikan, dan berbagai tantangan operasional yang muncul dalam praktik pendidikan.(Jannah et al., 2024)

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, pendidikan bukan sekadar proses mentransfer ilmu, tetapi merupakan *upaya penyucian jiwa* dan pembentukan akhlak. Karena itu, filsafat pendidikannya sangat menekankan pembinaan kepribadian peserta didik secara menyeluruh baik akal, hati, maupun perilakunya.(Firdasari & Bakar, 2025)

Menurut Al-Ghazali, manusia sejak lahir bagaikan *kertas putih* yang dapat dibentuk melalui pendidikan. Ilmu menjadi cahaya yang menuntun akal, sementara akhlak menjadi cerminan kedewasaan spiritual seseorang. Dengan demikian, pendidikan ideal harus membimbing peserta didik agar tidak hanya cerdas dalam berpikir, tetapi juga bersih hati dan terarah perbuatannya.

Al-Ghazali melihat pendidikan sebagai upaya membentuk karakter secara menyeluruh, meliputi pemurnian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), penguasaan pengetahuan keagamaan wajib (*fardhu 'ain*), serta penerapan akhlak terpuji guna meraih kesempurnaan diri manusia. Ia mengklasifikasikan ilmu menjadi kategori wajib terkait agama dan ibadah, serta yang dianjurkan bila memberi manfaat nyata, dengan menjadikan hati sebagai inti pembinaan moral dan rohani. Pendekatan holistiknya memadukan elemen tasawuf untuk pengembangan kepribadian serta aspek pragmatis demi aplikasi praktis dalam kehidupan.(Sef & Bakar, 2024)

Seorang peserta didik, dalam kerangka pemikiran Al-Ghazali, akan memiliki kepribadian yang utuh apabila ia dididik berdasarkan nilai-nilai tauhid, adab, dan keikhlasan. Penanaman akhlak menempati posisi tertinggi, karena baginya pintu menuju kebahagiaan dunia dan akhirat terletak pada keluhuran budi. Oleh karena itu, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, melainkan juga teladan moral yang harus dicontoh oleh peserta didik.

Pengaruh filsafat pendidikan Al-Ghazali terhadap kepribadian peserta didik terlihat dalam penekanannya pada:

- a.) Pembentukan akhlak mulia, sehingga peserta didik tumbuh menjadi manusia yang jujur, rendah hati, disiplin, dan bertanggung jawab.
- b.) Penyucian jiwa, agar peserta didik terbebas dari sifat-sifat buruk seperti sombong, iri, dan tamak.
- c.) Pemurnian niat dalam menuntut ilmu, yaitu belajar bukan sekadar untuk dunia atau prestise, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberi manfaat bagi sesama.
- d.) Keseimbangan antara akal dan moral, sehingga kecerdasan intelektual tidak berdiri sendiri tanpa bimbingan etika.

Dengan landasan ini, Al-Ghazali menggambarkan pendidikan sebagai proses membentuk manusia yang *shalih*, berilmu, dan berkarakter seimbang. Hasil akhirnya adalah kepribadian yang matang yang mampu mengenali dirinya, memahami Tuhannya, dan berperan secara positif di tengah masyarakat.

4. Implementasi Filosofi Pendidikan Al-Ghazali: Membentuk Insan yang Utuh

Permasalahan besar yang sedang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah semakin menurunnya moral dan akhlak peserta didik, khususnya para remaja. Fenomena ini tampak jelas melalui berbagai pemberitaan di media massa baik televisi, koran, maupun media daring yang hampir setiap hari menampilkan perilaku menyimpang. Tidak hanya tindakan kriminal di masyarakat, tetapi juga praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme yang merambah sektor pemerintahan hingga swasta. Bahkan dunia pendidikan pun tidak luput dari masalah serupa, seperti kecurangan saat ujian, menyontek, serta tindakan plagiarisme yang mencerminkan lemahnya kejujuran. Semua ini menunjukkan bahwa karakter generasi muda kita sedang berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan. (Royani et al., 2023)

Melihat realitas tersebut, pendidikan karakter menjadi begitu mendesak untuk ditegakkan. Membangun karakter yang kokoh memerlukan proses pembinaan yang berkelanjutan; tanpa proses tersebut, perkembangan moral hanya akan seperti orang berjalan di tengah gelap tanpa penerang. Esensi pendidikan karakter adalah mengembangkan kecerdasan manusia secara utuh: kecerdasan berpikir, kecerdasan bersikap, dan kecerdasan bertindak. Karena itu, pendidikan karakter harus terus ditanamkan agar lahir generasi yang tidak hanya cerdas dan berprestasi, tetapi juga memiliki keteguhan moral. Semangat ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang mengarahkan bangsa Indonesia untuk membentuk manusia yang religius, humanis, berpersatuan, menjunjung nilai demokrasi, dan berkomitmen pada keadilan sosial.

Banyak pemikir telah memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pendidikan karakter, termasuk Imam Al-Ghazali, seorang tokoh besar dalam khazanah intelektual Islam. Karya-karya Al-Ghazali yang monumental menjadikannya rujukan hingga masa kini, tidak hanya dalam isu keagamaan tetapi juga dalam teori pendidikan dan pembentukan karakter. Pemikirannya tetap relevan dan terus dikaji oleh berbagai kampus, lembaga penelitian, maupun komunitas ilmiah di dunia Islam. Bahkan Ignaz Goldziher, sebagaimana dikutip oleh Baharuddin (2011), mengakui besarnya pengaruh Al-Ghazali dalam perkembangan sejarah intelektual Islam dan dalam pembentukan spiritualitas umat. Al-Ghazali bukan hanya ahli teologi atau tokoh tasawuf, tetapi juga pakar hukum, etika, logika, dan filsafat. Ia dianggap sebagai ilmuwan yang ensiklopedis karena begitu banyak disiplin ilmu yang dikuasainya. Kemampuannya menggabungkan berbagai perspektif keilmuan serta menyampaikan gagasannya dengan elegan membuat pemikiran Al-Ghazali tetap hidup dan terus dipelajari hingga kini. (Dirsa, 2023)

Pendidikan menurut Al-Ghazali merupakan suatu proses yang humanis yang bertujuan untuk membimbing manusia sepanjang hidupnya dalam usaha mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga mereka dapat menjadi individu yang ideal. Al-Ghazali menguraikan hal-hal penting yang harus dipenuhi oleh siswa selama belajar: aktivitas belajar adalah suatu proses yang melibatkan jiwa, memerlukan fokus, dan harus didasari oleh sikap rendah hati. Mengenai kurikulum, dia memberikan perhatian khusus pada studi agama dan moralitas yang berdasarkan dua kecenderungan: kecenderungan spiritual dan tasawuf serta kecenderungan praktis. Ia berpendapat bahwa makna dan tujuan dari pendidikan Islam ialah usaha dan sasaran dalam membentuk individu yang sempurna. Dalam menyusun kurikulum, Al-Ghazali memiliki dua kecenderungan, yakni kecenderungan keagamaan dan kecenderungan praktik. Aspek-aspek dari materi pendidikan Islam dalam pandangan Al-Ghazali mencakup iman, akhlak, intelektual, sosial, dan warisan budaya. Menurutnya, seorang guru yang ideal tidak hanya cerdas dan

berpikiran tajam, tetapi juga memiliki karakteristik yang baik dan terpuji. (Putra, 2016)

Penerapan gagasan filosofis Al-Ghazali dalam dunia pendidikan bertujuan untuk membentuk pribadi peserta didik yang seimbang, tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Berikut adalah contoh-contoh praktisnya serta dampaknya yang mendalam pada karakter siswa.

4.1. Guru sebagai Cermin Karakter (Teladan)

Sejalan dengan pentingnya pendidikan untuk mencapai tujuan pembentukan manusia yang berkarakter, Al-Ghazali memberikan sejumlah kriteria yang harus dimiliki seorang pendidik. Menurutnya, tidak semua orang layak menjadi guru; hanya mereka yang memenuhi etika dan kompetensi moral tertentu yang diperbolehkan terjun dalam dunia pendidikan.

- a) seorang pendidik harus memiliki empati dan kasih sayang yang tulus kepada peserta didiknya. Al-Ghazali bahkan menegaskan bahwa perhatian seorang guru terhadap muridnya lebih besar dibandingkan tanggung jawab seorang ayah terhadap anaknya.
- b) guru harus bekerja dengan niat yang ikhlas, tanpa mengharapkan pujian atau balasan dari murid. Ia memandang bahwa pengajar sejati bukanlah mereka yang mencari penghormatan duniawi, melainkan yang tulus menyampaikan ilmu.
- c) pendidik dituntut untuk menjaga kejujuran serta integritas. Mereka harus menjadi rujukan moral yang dapat dipercaya, termasuk tidak menyampaikan materi yang lebih sulit sebelum murid menguasai materi sebelumnya. Bagi Al-Ghazali, tujuan pembelajaran bukanlah semata-mata prestasi atau jabatan, melainkan mendekatkan diri kepada Allah.
- d) guru diharapkan memberi nasihat dengan cara yang lembut, menghindari kata-kata kasar, dan memilih pendekatan yang memotivasi, bukan yang melukai.
- e) pendidik hendaknya memiliki sikap lapang dada. Ia tidak boleh merendahkan disiplin ilmu yang bukan bidangnya, apalagi menjatuhkan sesama guru di hadapan murid.
- f) guru juga perlu mengetahui kemampuan, minat, dan potensi masing-masing peserta didik agar dapat mengarahkannya pada kegiatan belajar yang sesuai.
- g) seorang pendidik harus mampu menghargai pendapat dan kapasitas orang lain, termasuk potensi yang dimiliki murid-muridnya.
- h) guru yang ideal adalah mereka yang memiliki keberanian untuk mengakui ketidaktahuan apabila memang suatu persoalan berada di luar batas pengetahuannya. Hal ini menunjukkan kerendahan hati dan kejujuran intelektual.
- i) pendidik harus mampu menyampaikan argumen yang benar. Jika ternyata ia salah, ia harus bersedia dikoreksi dan kembali pada kebenaran.

Dalam konteks pendidikan Islam, semua etika tersebut menjadi kewajiban, karena murid sering kali melihat pendidik sebagai teladan utama. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menggambarkan orang berilmu yang mengamalkan dan mengajarkan ilmunya sebagai hamba yang mulia di sisi Allah—bagaikan matahari yang menyinari

dirinya dan orang lain . Mengemban tugas mengajar berarti memikul amanah besar, sehingga seorang guru harus menjaga adab dan kesungguhan ketika menyampaikan ilmu.(Sef & Bakar, 2024)

Di lembaga pendidikan yang menerapkan filosofi ini, pendidik diposisikan sebagai "pendidik tanpa suara." Mereka menyadari bahwa akhlak lebih banyak diturunkan melalui tindakan nyata daripada ceramah.

- Contoh Penerapan: Seorang guru, misalnya, selalu menjaga tutur kata yang lembut, datang tepat waktu, dan menunjukkan kesabaran saat berinteraksi dengan siswa, bahkan ketika menghadapi kesulitan belajar.
- Dampak pada Siswa: Siswa secara alami mencontoh perilaku positif ini. Mereka mulai membiasakan diri untuk lebih menghargai waktu, bersikap hormat kepada sesama, dan memelihara suasana damai di kelas. Karakter guru yang mulia terinternalisasi lebih kuat daripada sekadar teori.

4.2. Membangun Jati Diri Lewat Niat Belajar yang Murni

Al-Ghazali menekankan pentingnya niat yang tulus sebagai fondasi bagi setiap pencarian ilmu. Ilmu harus dicari untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dan memberikan kemaslahatan bagi kemanusiaan. Di awal sesi belajar, siswa diajak melakukan refleksi diri untuk merumuskan ulang motivasi terdalam mereka dalam menuntut ilmu. Mereka didorong untuk menempatkan kebermanfaatan dan ketulusan sebagai tujuan utama, bukan sekadar nilai akademis.

Siswa beralih dari motivasi eksternal (nilai, persaingan) menuju dorongan internal. Mereka berusaha memahami materi secara esensial, bukan sekadar menghafal. Perubahan niat ini menghasilkan pribadi yang lebih tenang, bertanggung jawab, dan memiliki ketahanan diri terhadap tekanan, sejalan dengan konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa).

4.3. Menginternalisasi Kebajikan melalui Kebiasaan Harian

Prinsip Al-Ghazali menyatakan bahwa etika mulia harus dijadikan praktik, bukan sekadar pengetahuan. Akhlak dibentuk lewat pengulangan. Pendekatan holistik Al-Ghazali membangun kepribadian yang bertanggung jawab lewat tahapan hafalan, pemahaman, serta keyakinan akidah, yang sangat sesuai untuk kurikulum pendidikan Islam. Terhadap pengembangan SDM, ia mendorong penggabungan ilmu praktis dengan payung agama, mencetak khalifah yang produktif sekaligus bertakwa. Aplikasinya nyata pada pendidikan usia dini, yang memelihara fitrah anak secara bertahap hingga mencapai kedewasaan. Al-Ghazali menekankan integrasi ilmu, moralitas, dan spiritualitas dalam pendidikan, di mana pencarian ilmu tidak hanya bersifat intelektual tetapi juga spiritual dan moral. Konsep ini relevan dengan pendidikan modern yang membutuhkan pendekatan holistik untuk membentuk karakter siswa. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali dapat menjadi landasan dalam pengembangan sistem pendidikan yang seimbang antara aspek akademik dan nilai-nilai moral-spiritual. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan pentingnya pendekatan pendidikan holistik berbasis nilai-nilai spiritual dan etis dalam kurikulum modern, serta memberikan perspektif filosofis yang dapat memperkaya wacana pendidikan Islam dan praktik pendidikan kontemporer.(Kurniawati et al., 2023)

- Contoh Penerapan: Sekolah menerapkan kegiatan rutin yang berfokus pada aksi sosial sederhana, seperti: berbagi tanpa diminta, bergotong-royong membersihkan lingkungan, menjenguk yang sakit, dan membiasakan dzikir sebelum memulai aktivitas.
- Dampak pada Siswa: Tindakan nyata ini menumbuhkan rasa empati, tanggung jawab kolektif, dan solidaritas. Siswa belajar bahwa manusia yang ideal adalah mereka yang mampu mengendalikan diri dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, mengubah teori menjadi kepedulian yang nyata.

4.4. Menumbuhkan Disiplin Diri dan Ketenangan Spiritual

Pentingnya pengendalian diri (*mujahadah*) dan pembiasaan ibadah ditekankan Al-Ghazali untuk memperkuat moral. Al-Ghazali menganggap pendidikan sebagai upaya transformasi pribadi yang memupuk potensi jasmani, akal budi, perasaan, dan rohani, dengan hati dijadikan pusat pembentukan sifat-sifat terpuji. Tujuannya mencapai insan sempurna yang peka akan kehidupan akhirat sekaligus bermanfaat di dunia fana, melalui langkah-langkah hafalan, pemahaman, penguatan keyakinan iman, serta pengokohan pemikiran rasional. (Kurniawati et al., 2023)

Program seperti shalat berjamaah, pembacaan kitab suci rutin sebelum jam pelajaran, dan kegiatan *muhasabah* (introspeksi diri) mingguan dijadikan bagian tak terpisahkan dari kurikulum. Terjadi penurunan sifat emosional dan kegelisahan. Siswa belajar untuk menenangkan diri, berpikir dengan jernih sebelum bertindak, dan bersikap lebih santun. Disiplin spiritual ini membentuk pribadi yang rendah hati, memiliki kontrol diri yang kuat, dan lebih stabil secara emosional. (Asyikin et al., 2024)

4.5. Memadukan Kecerdasan dan Etika

Pendidikan tidak boleh menciptakan individu yang hanya pintar tetapi tidak bermoral. Al-Ghazali menuntut keseimbangan antara ilmu dan akhlak. Generasi muda Muslim masa kini merupakan pilar utama bagi keberlanjutan peradaban Islam. Karena itu, para pemuda Muslim dituntut tidak hanya memahami ajaran agama dengan baik, tetapi juga mampu menguasai ilmu pengetahuan umum. Sinergi antara keduanya menjadi sangat penting agar mereka dapat meraih keberhasilan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam konteks tersebut, pendidikan berbasis karakter dengan landasan nilai-nilai keislaman menjadi semakin relevan. Pendidikan karakter berusaha menanamkan ajaran Islam secara mendalam sehingga siswa terbiasa mengamalkan akhlak mulia (akhlaqul karimah) dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendidikan Islam, peserta didik dapat belajar tentang keberanian, kesabaran, keikhlasan, dan keteguhan dalam meraih tujuan hidup. Nilai-nilai inilah yang nantinya memperkuat rasa percaya diri mereka serta membekali mereka dengan keberanian untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. (Maulindah & Bakar, 2024)

- Contoh Penerapan: Saat membahas materi sains atau teknologi, guru selalu mengaitkannya dengan dimensi etika. Misalnya, mendiskusikan tanggung jawab moral seorang ilmuwan agar pengetahuannya tidak merusak atau disalahgunakan.
- Dampak pada Siswa: Siswa menyadari bahwa keberhasilan sejati tidak diukur

dari kecerdasan semata. Mereka mengembangkan kepribadian yang bijaksana, yang mempertimbangkan nilai-nilai kebaikan dalam setiap keputusan dan tindakannya.

4.6. Membangun Komunitas yang Mendorong Kebaikan

Lingkungan pergaulan memiliki pengaruh besar pada pembentukan karakter. Al-Ghazali melihat komunitas yang baik sebagai kunci jiwa yang baik. Sekolah membentuk berbagai kelompok belajar positif, seperti klub diskusi keagamaan, komunitas literasi, dan program *mentoring* antara siswa senior dan junior untuk saling membimbing.

Dampak pada Siswa: Pergaulan siswa menjadi terarah dan suportif. Mereka berada dalam atmosfer yang saling memotivasi untuk belajar dan berakhlak mulia. Lingkungan ini memastikan pertumbuhan karakter berjalan secara sehat dan berkelanjutan.

Implementasi filsafat pendidikan Al-Ghazali secara holistik ini berhasil memajukan peserta didik melampaui capaian akademis. Pendidikan ini membentuk insan yang shalih, pribadi yang berilmu, beradab mulia, mampu mengendalikan diri dari dorongan negatif, dan memberikan manfaat nyata bagi sesama.

KESIMPULAN

Warisan pemikiran pendidikan Islam dari Imam al-Ghazali memberikan kontribusi yang sangat besar bagi upaya pembangunan kepribadian dan sumber daya manusia pada masa kini. Melalui gagasan-gagasannya, al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya proses menambah pengetahuan, tetapi juga proses penyempurnaan diri manusia secara menyeluruh. Baginya, manusia yang terdidik bukan sekadar seseorang yang cerdas secara intelektual, tetapi seseorang yang memiliki akhlak yang baik, hati yang bersih, serta perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Imam al-Ghazali memandang bahwa tujuan akhir pendidikan adalah tercapainya kesempurnaan akhlak dan kedekatan hamba kepada Allah. Karena itu, pendidikan harus mampu menumbuhkan nilai kejujuran, amanah, kesabaran, kerendahan hati, serta kemampuan untuk mengendalikan hawa nafsu. Konsep ini sangat relevan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya sukses secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan emosional. Dalam konteks modern, nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berintegritas, berakhlak kuat, dan mampu diandalkan dalam kehidupan sosial maupun profesional.

Selain itu, al-Ghazali menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek akal dan hati. Ilmu pengetahuan harus didukung dengan kemurnian niat dan akhlak yang baik agar tidak menjadi alat untuk kesombongan atau kerusakan. Pendidikan yang baik menurut beliau adalah pendidikan yang menanamkan kebijaksanaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Dari sini dapat dipahami bahwa pembangunan sumber daya manusia tidak dapat dilepaskan dari pembinaan karakter, karena kualitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas moral dan spiritual warganya.

Peninggalan pemikiran al-Ghazali juga memberikan panduan tentang metode pendidikan yang efektif, seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan penanaman nilai sejak dini. Strategi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak bisa instan, tetapi harus dilakukan secara terus-menerus melalui hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, dunia pendidikan dapat menghasilkan generasi yang berakhlak, kreatif, mandiri, dan memiliki kemampuan berpikir yang kritis serta bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, warisan filsafat pendidikan Imam al-Ghazali sangat relevan untuk menjawab tantangan zaman. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan arus globalisasi, pemikiran beliau mampu menjadi pedoman untuk menciptakan manusia yang tidak hanya unggul dari segi kompetensi, tetapi juga memiliki fondasi moral dan spiritual yang kuat. Jika nilai-nilai pendidikan al-Ghazali diterapkan secara konsisten, maka pembangunan kepribadian dan sumber daya manusia yang berkualitas akan lebih mudah dicapai, sehingga menghasilkan generasi yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, agama, dan kemajuan bangsa.

REFERENSI

- Abu Bakar, Y. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*.
- Alvionita, L., & Sunaryo, U. (2023). *KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI*. *Unisan Jurnal*, 1(5), 231–240.
- Asyikin, N., Wahyuni, W., & Rafelia, W. (2024). *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali: Mengembangkan Kearifan Spritual Dalam Proses Pembelajaran*. *Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(2), 227–234.
- Basori, B., Hastuti, E. W., Audi, L. N., & Gusnita, W. (2025). *Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali*. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 135–155.
- Dirsa, A. (2023). *Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter*. *Academy of Education Journal*.
- Fadli, A. (2017). *Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia*. *El-Hikam*, 10(2), 276–299.
- Firdasari, A. A. R., & Bakar, M. Y. A. (2025). *Pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali: Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dan Akhlak Dalam Pembelajaran*. *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 10(1), 73–92.
- Jannah, S. N. S., Elwidat, F. S., & Bakar, M. Y. A. (2024). *Urgensi Filsafat Pendidikan Islam Dalam Membentuk Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Di Era Modernisasi*. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(6), 311–323.

- Kurniawati, I., Silvy, W., & Sari, H. P. (2023). *Pemikiran Al-Ghazali tentang filsafat pendidikan Islam dan pembentukan karakter: Relevansinya untuk masyarakat*. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 18(2), 57–72.
- Maulindah, D., & Bakar, M. Y. A. (2024). *Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib: Pilar Pendidikan Islam Dalam Membentuk Generasi Berkarakter*. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 2(6), 257–269.
- Nurhidayat, M., Attamimi, S., & Dzakiah, D. (2023). *The Concept of Education According to Al-Ghazali. Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies*, 2, 661–665.
- Putra, A. A. (2016). *Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 41–54.
- Rasyidah, A. (2020). *Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali*. *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 2(1), 1–14.
- Romansah, R., Aisy, R. R., Hidayat, W., & Indriana, D. (2024). *Pendidikan Islam: Konsep Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Imam Ghazali*. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 2824–2832.
- Royani, R., Lubis, A., & Helmi, T. (2023). *Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Karakter Di Indonesia*. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1(1), 39–51.
- Sef, W., & Bakar, M. Y. A. (2024). *Relevansi pendidikan perspektif Al-Ghazali terhadap paradigma pendidikan Islam di Indonesia*. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(1), 93–107.